

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Globalisasi mendorong timbulnya persaingan usaha yang semakin ketat. Untuk dapat bersaing secara kompetitif dengan perusahaan-perusahaan lainnya, maka suatu perusahaan dihadapkan pada kondisi yang mendorong mereka agar lebih kreatif dalam memperoleh sumber pendanaan yang efektif. Kinerja merupakan gambaran dari pencapaian pelaksanaan suatu kegiatan dalam mewujudkan tujuan perusahaan. Salah satu tujuan penting didirikannya perusahaan adalah untuk memaksimalkan kekayaan pemegang saham melalui peningkatan nilai perusahaan.

Kinerja keuangan perusahaan adalah suatu gambaran tentang kondisi keuangan suatu perusahaan yang dianalisis dengan alat-alat analisis keuangan, sehingga dapat diketahui mengenai baik buruknya keadaan keuangan suatu perusahaan yang mencerminkan prestasi kerja dalam periode tertentu”. Baik buruknya prestasi perusahaan dalam hal kinerja secara umum dapat dilihat dan diukur dengan kondisi keuangannya pada periode tertentu. Secara umum laporan keuangan sering digunakan sebagai ukuran penilaian kinerja keuangan perusahaan (Lestari dan Ika, 2015).

Kinerja keuangan perusahaan digunakan sebagai cerminan dari kemampuan perusahaan dalam mengalokasikan sumber dana yang dimilikinya. Faktor lain terkait dengan kinerja keuangan perusahaan yaitu keputusan tentang sumber pendanaan yang akan digunakan oleh perusahaan. Kinerja keuangan perusahaan

juga dipengaruhi oleh ukuran perusahaan. Besar kecilnya perusahaan yang diukur dengan total aset yang dimiliki berpengaruh terhadap kinerja keuangan perusahaan tersebut (Isbanah, 2015). Banyak perusahaan yang berusaha mencapai laba yang tinggi untuk memenuhi ekspektasi investor agar dinilai baik, sehingga akan berdampak pada kompensasi yang diterimanya (Martani, dkk, 2012: 113). Dengan demikian, perusahaan memiliki insentif untuk melakukan manajemen laba agar mencapai target laba tertentu.

Upaya pengawasan terhadap perusahaan pada sektor keuangan ini dapat diwujudkan dengan adanya implementasi praktik tata kelola perusahaan atau *good corporate governance* (GCG). Dengan pengawasan terhadap *good corporate governance* yang diterapkan pada perusahaan diharapkan penerapan *good corporate governance* tersebut diperbaiki dan ditingkatkan agar dapat meningkatkan kinerja perusahaan baik secara finansial maupun operasional.

Penerapan dan pengelolaan *good corporate governance* merupakan sebuah konsep yang menekankan pentingnya hak para pemegang saham untuk memperoleh informasi tentang kinerja keuangan perusahaan dengan benar, akurat, dan tepat waktu (Lestari dan Ika, 2015). Maka dari itu, baik perusahaan publik ataupun perusahaan tertutup harus memandang *good corporate governance* (GCG) bukan sebagai aksesoris belaka, namun juga sebagai upaya peningkatan kinerja dan nilai perusahaan. *Good Corporate Governance* memberikan suatu struktur yang memfasilitasi sasaran-sasaran dari suatu perusahaan dan juga sebagai sarana untuk menentukan teknik monitoring kerja pada suatu perusahaan.

Good Corporate Governance adalah tata kelola perusahaan yang baik dan membantu terciptanya hubungan yang kondusif yang dapat dipertanggungjawabkan diantara elemen-elemen didalam perusahaan (Dewan Komisaris, Dewan Direksi, dan juga para pemegang saham) yang bertujuan untuk meningkatkan kinerja perusahaan. Dewan komisaris berfungsi memastikan bahwa manajemen telah bekerja demi kepentingan perusahaan berdasarkan strategi yang ditetapkan dan juga menjaga kepentingan para pemegang saham. Sedangkan komite audit berperan sangat penting dalam memelihara kredibilitas proses penyusunan laporan keuangan, layaknya menjaga terciptanya sistem pengawasan perusahaan yang memadai serta dilaksanakannya *good corporate governance*.

Tata kelola perusahaan sangat mempengaruhi kelangsungan hidup suatu perusahaan, karena tata kelola perusahaan yang baik akan mempengaruhi kinerja perusahaan yang baik pula. Banyak kasus yang terjadi mengenai skandal bisnis maupun ambruknya korporasi dibelahan dunia dan terbukti terdapat kaitan dengan penerapan *good corporate governance* (GCG). Penerapan *good corporate governance* yang baik di Indonesia terbilang masih lemah.

Penerapan *good corporate governance* yang lemah dikarenakan belum ada kesadaran akan suatu nilai dan praktek dalam menjalankan kegiatan bisnis. Tata kelola perusahaan yang baik dapat meningkatkan kinerja keuangan (Ferial, dkk, 2016). Dalam implementasi *Good Corporate Governance* peranan dewan komisaris sangatlah penting dalam perusahaan, yaitu sebagai suatu sistem yang mengawasi mekanisme manajemen serta memberikan arahan pada pengelola

perusahaan sehingga dengan demikian dewan komisaris merupakan pusat kesuksesan perusahaan.

Agency theory berkaitan dengan penyelesaian masalah yang timbul dalam hubungan keagenan yaitu diantara pemilik (pemegang saham) dan agen dari para pemilik (eksekutif perusahaan). Teori agensi ini mengkaji dampak dan hubungan para tenaga profesional dengan pemilik perusahaan atau pemilik perusahaan dengan pemberi pinjaman. Tujuan keputusan investasi adalah memperoleh tingkat keuntungan yang tinggi dengan tingkat risiko yang kecil. Keuntungan yang tinggi disertai dengan risiko yang bisa dikelola diharapkan akan menaikkan nilai perusahaan, yang berarti juga akan menaikkan kemakmuran pemegang saham. Berdasarkan *signaling theory*, pengeluaran investasi menunjukkan sinyal positif tentang pertumbuhan aset perusahaan di waktu yang akan datang, sehingga meningkatkan harga saham sebagai indikator dari nilai perusahaan.

Proses memaksimalkan nilai perusahaan akan memunculkan konflik yang sering disebut *agency problem*. Konflik tersebut timbul dikarenakan adanya perbedaan kepentingan antara manajer dan pemegang saham. Hal tersebut terjadi dikarenakan manajer lebih mengutamakan kepentingan pribadi, namun sebaliknya pemegang saham tidak menyukai hal tersebut karena akan menambah biaya bagi perusahaan. Selain itu penurunan keuntungan perusahaan terjadi dan akan berpengaruh pada harga saham sehingga nilai perusahaan menurun.

Good Corporate Governance merupakan seperangkat sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan untuk menciptakan nilai tambah (*value added*) bagi para pemangku kepentingan. Prinsip-prinsip *good corporate governance* yang dikembangkan oleh *Organization for Economic Cooperation and*

Development (OECD) mencakup lima hal, yaitu: Perlindungan terhadap hak-hak pemegang saham, perlakuan yang setara terhadap seluruh pemegang saham, peranan pemangku kepentingan berkaitan dengan perusahaan, pengungkapan dan transparansi, serta tanggungjawab dengan dewan komisaris atau direksi.

Definisi tentang *Good Corporate Governance* sangat beragam dan tidak menghambat bagi negara Indonesia untuk mempelajari serta menerapkannya. Dalam rangka *Economy recovery*, pemerintah Indonesia dan *International Monetary* memperkenalkan serta merencanakan konsep *good corporate governance* sebagai tata cara kelola perusahaan yang sehat. *Corporate governance* yang efektif diharapkan dapat meningkatkan kinerja perusahaan (Rustiarini, 2010). Secara singkat, terdapat empat komponen utama yang diterapkan dalam konsep ini, yaitu *fairness*, *transparency*, *accountability* dan *responsibility*.

Seringkali peningkatan *return* perusahaan menimbulkan konflik. Konflik tersebut sering disebut dengan *agency problem*. Adanya konflik tersebut timbul karena terdapat perbedaan kepentingan antara manajer dan pemegang saham. Terjadinya hal tersebut disebabkan manajer lebih mementingkan kepentingan pribadi.

Konsep *Good Corporate Governance* (GCG) muncul guna untuk meminimalisir adanya potensi kecurangan akibat *agency problem*. Dengan meminimalisir konflik kepentingan yang terjadi, diharapkan agen dapat bertanggungjawab dan bertindak sesuai dengan kepentingan pemilik yaitu meningkatkan *return* perusahaan, sehingga dengan demikian kinerja keuangan perusahaan juga akan meningkat.

Leverage adalah hutang sumber dana yang digunakan perusahaan untuk membiayai asetnya diluar sumber dana modal atau ekuitas (Kusdiyanto dan Dezy, 2015). *Leverage* juga dapat didefinisikan sebagai besarnya rasio total aset dalam setiap ekuitasnya. Angka rasio *leverage* ini biasanya digunakan untuk mengetahui besarnya hutang dalam total aset perusahaan. Hutang yang digunakan untuk membiayai aktiva berasal dari kreditor, bukan dari pemegang saham ataupun investor (Isbanah, 2015).

Hutang adalah salah satu sumber pendanaan eksternal bagi perusahaan. Nilai perusahaan umumnya tercermin dari kebijakan keuangannya yang menggambarkan suatu komposisi pembiayaan dalam struktur keuangan perusahaan. Semakin besar penggunaan modal perusahaan, maka semakin besar pula kebijakan hutang yang diambil oleh perusahaan. Dalam penggunaan sumber dana eksternal, biasanya perusahaan akan memutuskan untuk memilih menggunakan hutang (baik jangka pendek maupun jangka panjang) terlebih dahulu sebelum menerbitkan saham. Apabila perusahaan mempunyai tingkat utang yang tinggi, maka sebenarnya perusahaan berusaha untuk mengurangi *agency cost of debt* dengan mengurangi hutangnya.

Pengurangan hutang dapat dilakukan dengan membiayai investasinya dengan sumber dana internal sehingga pemegang saham akan merelakan devidennya untuk membiayai investasinya. Penggunaan hutang dapat digunakan untuk menciptakan nilai perusahaan yang diinginkan. Artinya pertumbuhan yang besar dan memiliki tingkat pertumbuhan perusahaan yang baik maka relatif akan lebih mudah melakukan akses kepasar modal.

Penggunaan hutang juga dapat digunakan untuk mengendalikan adanya *free cash flow* yang berlebihan oleh pihak manajemen sehingga dapat mengurangi investasi yang sia-sia, dengan demikian akan meningkatkan nilai perusahaan. Tingkat hutang yang tinggi akan menimbulkan risiko *financial distress* yaitu berupa kebangkrutan yang mengancam posisi manajemen. Maka dengan demikian manajer akan lebih berhati-hati dalam penggunaan hutang dan keuntungan yang diinginkan oleh perusahaan juga akan tercapai. Jadi dengan begitu dividen yang akan dibayarkan kepada para pemegang saham juga akan tinggi. Dengan demikian akan meningkatkan nilai perusahaan.

Artinya bahwa peningkatan hutang akan meningkatkan nilai perusahaan. Pada komposisi tertentu, hutang akan meningkatkan tingkat produktivitas perusahaan, secara otomatis akan meningkatkan nilai perusahaan. Namun jika penggunaan komposisi tersebut berlebihan maka akan berdampak pada penurunan nilai perusahaan. Kebanyakan manajemen cenderung menggunakan hutang yang tinggi bukan untuk memaksimalkan kinerja keuangan perusahaan, namun mereka berfikir untuk mendapatkan manfaat sesaat yaitu mempertahankan posisi atau untuk menaikkan bonus. Namun hal ini akan sangat berisiko bagi perusahaan untuk jangka panjang, karena akan mengakibatkan kebangkrutan. Maka dari itu cara mensiasatinya yaitu dengan mengikutsertakan manajemen dalam kepemilikan saham. Sehingga manajemen akan memperhatikan kondisi dan nasib perusahaan pada waktu jangka panjang.

Alasan utama perhitungan laba rugi begitu penting yaitu untuk menyediakan informasi kepada investor dan kreditor yang membantu mereka meramalkan jumlah, waktu dan ketidakpastian dari arus kas masa depan (Kieso dan Weygand,

2008: 177). Investor dan kreditor dapat menggunakan informasi pada perhitungan laba rugi untuk mengevaluasi prestasi masa lalu perusahaan. Selanjutnya perhitungan laba rugi juga membantu investor menentukan risiko (tingkat ketidakpastian) dari tidak mencapai arus kas tertentu.

Penelitian mengenai hubungan *good corporate governance* dan *leverage* terhadap kinerja keuangan memang telah banyak dilakukan. Namun kebanyakan menunjukkan hasil yang tidak konsisten. Penelitian empiris yang dilakukan oleh Fatimah (2015) menjelaskan bahwa hasil dari penelitian kebijakan hutang yang di proksikan dengan pengukuran (DER) berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan dan memiliki tingkat signifikan sebesar 0.042 yang berada lebih kecil dari 0.05. Hasil penelitian tersebut konsisten dengan penelitian Wati (2012) yang menyimpulkan bahwa *Good Corporate Governance* dan kebijakan hutang (*leverage*) berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan perusahaan yang diukur menggunakan (ROE dan NPM). Berbeda dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Susanti (2011) yaitu *leverage* secara signifikan berpengaruh negatif terhadap kinerja keuangan. Penelitian ini dilakukan untuk menguji kembali hubungan *Good Corporate Governance* dan *leverage* dengan kinerja keuangan perusahaan. Adanya hasil yang tidak konsisten dari penelitian-penelitian sebelumnya menyebabkan isu ini menjadi topik yang penting untuk diteliti. Dari latar belakang masalah yang telah dijelaskan di atas, peneliti tertarik untuk mengambil judul **“Pengaruh *Good Corporate Governance* Dan Kebijakan Hutang Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan”**.

1.2. Rumusan Masalah

1. Apakah komisaris independen berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan?
2. Apakah dewan direksi berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan?
3. Apakah komite audit berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan?
4. Apakah kebijakan hutang (*Leverage*) berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan perusahaan?

1.3. Tujuan penelitian

1. Untuk menguji pengaruh komisaris independen terhadap kinerja keuangan perusahaan terhadap kinerja keuangan perusahaan.
2. Untuk menguji pengaruh dewan direksi terhadap kinerja keuangan perusahaan.
3. Untuk menguji pengaruh komite audit terhadap kinerja keuangan perusahaan.
4. Untuk menguji pengaruh kebijakan hutang (*leverage*) terhadap kinerja keuangan perusahaan.

1.4. Manfaat Penelitian

Dengan adanya penelitian ini, diharapkan bisa bermanfaat bagi:

1. Manfaat Teoritis:

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat dan bisa dijadikan sebagai referensi dalam pengembangan ilmu akuntansi selanjutnya serta menjadi sebuah informasi baik secara teoritis maupun empiris mengenai penelitian yang akan datang tentang faktor-faktor yang memengaruhi kinerja keuangan perusahaan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Manajemen Perusahaan

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan dampak yang positif bagi para manajer perusahaan sebagai bahan pertimbangan dalam mengelola kinerja keuangan serta menjalankan sistem *corporate governance* yang baik, sehingga para investor lebih tertarik dalam menanam modalnya di perusahaan tersebut.

b. Bagi investor dan calon investor

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu informasi tambahan bagi para investor dan calon investor untuk dijadikan bahan pertimbangan dalam pengambilan sebuah keputusan ketika hendak menginvestasikan sumber dananya pada perusahaan.

1.5. Kontribusi Penelitian

Terdapat beberapa perbedaan antara penelitian sekarang dengan penelitian sebelumnya yaitu tempat penelitian, tahun periode yang digunakan dalam laporan keuangan yang terdapat di BEI dan variabel-variabel yang digunakan (baik variabel independent maupun dependent). Selain itu penelitian ini lebih menfokuskan pada perusahaan yang terdaftar di BEI dalam sektor barang konsumsi. Jika dalam penelitian Wati (2012) variabel kinerja keuangan menggunakan pengukuran (ROE), maka dalam penelitian ini menggunakan proksi pengukuran yang berbeda yaitu dengan menggunakan (NPM). Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Kusdiyanto (2013) yang menggunakan variabel dependen (Y) dengan proksi pengukuran (ROA). Berikutnya penelitian Agustina (2015) yang hanya menggunakan satu variabel independen saja yaitu *Good Corporate Governance*, sedangkan penelitian ini menambah satu variabel yaitu *leverage*.